

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KELEMBAGAAN PENYULUHAN  
POLA SISTEM INTEGRASI SAPI-KELAPA SAWIT (SISKA)  
DI KABUPATEN KAMPAR**

**THE FARMERS PERCEPTIONS TOWARDS INSTITUTIONAL  
SYSTEM INTEGRATION CATTLE AND PALM (SISKA)  
IN KAMPAR REGENCY**

**Imam Fahrerozi<sup>1</sup>, Susy Edwina<sup>2</sup>, Evy Maharani<sup>2</sup>  
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau  
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291  
fahrurozi183@gmail.com**

**ABSTRACT**

This study aims to identify institutions and to know the perception of oil palm farmer's for institutional support Integration System of Oil Palm Cattle Programs (SISKA) in Kampar. Methods of data collection using survey methods. The population in this study were farmer's who applied this SISKA Program and farmer's are no longer valid SISKA this program. Samples of this technique is 37 people, including respondents who applied and did not apply this SISKA program. Data analysis used descriptive methods. Variables characteristic role of extension were analyzed using Likert Scale. Results shows that the role of Institutional Extension Support (SISKA) by indicator of education with role category, dissemination information or innovation in quite a role category, facilitation in of less a role category, consultancy in quite a role category, supervision or coaching quite a role category, monitoring and evaluation in quite a role category. The farmer's perceptions of the SISKA program on the role of education institutions in Kampar obtained with quite a role category.

**Keywords:** Perception, institutions, extension, integration.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian memiliki arti penting bagi ketahanan pangan dan upaya peningkatan pendapatan pertanian dibidang peternakan itu sendiri. Salah satu komoditi peternakan yang terdapat di Indonesia adalah peternakan sapi.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pembangunan peternakan adalah: (1) Perlu melibatkan secara optimal seluruh *stakeholder* terkait; (2) Melengkapi sarana dan prasarana penunjang di wilayah sentra produksi; (3) Melakukan kerjasama regional, Badan Penelitian atau Perguruan Tinggi dan kerjasama regional dengan negara-negara sahabat; (4) Perlu dilakukan analisis usaha sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah pengembangan ternak sapi dan (5) Perlu dilakukan analisis *Coeficien of Domestic Resource Cost* (DRC). (Hermawan, 2002)

Integrasi sapi dengan kelapa sawit merupakan suatu sistem usaha tani tanaman-ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia termasuk di Provinsi Riau. Riau yang merupakan salah satu daerah dengan jumlah areal perkebunan sawit terluas di Indonesia dengan luas areal pada tahun 2013 adalah 2,39 juta hektar (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kelembagaan merupakan sekumpulan jaringan dari relasi sosial yang melibatkan orang-orang tertentu, memiliki tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Kelembagaan dapat berbentuk sebuah relasi sosial yang melembaga (*non formal institution*), atau dapat berupa lembaga dengan struktur dan badan hukum (*formal institution*) (Syahyuti, 2007).

Menurut Said (2004) Ada 8 kelembagaan yang mendukung

pengembangan agribisnis yaitu (1) pemerintah, (2) lembaga pembiayaan, (3) lembaga pemasaran dan distribusi, (4) koperasi, (5) lembaga pendidikan formal dan informal, (6) lembaga penyuluhan (7) lembaga riset agribisnis, dan (8) lembaga penjamin dan penanggungan resiko.

Inovasi sistem integrasi sapi-kelapa sawit (SISKA) juga sudah diterapkan di Kabupaten Kampar sejak tahun 2007. Pelaksanaan sistem integrasi pola SISKA, tentunya perlu ada kelembagaan yang mendukung para petani dan menaungi petani seperti kelompok tani. Adapun Kelembagaan yang berperan aktif di Kelompok Tani di Kabupaten Kampar adalah (1) Lembaga Pemerintah (Dinas Peternakan Provinsi Riau, Dinas Peternakan Kabupaten dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar) dan (2) Lembaga Penyuluhan (Penyuluhan perkebunan dan penyuluh peternakan). fungsi kelembagaan pertanian atau peternakan sangat beragam, antara lain adalah: Sebagai penggerak, penghimpun, penyalur sarana produksi, pembangkit minat dan sikap. Peran dan fungsi kelembagaan dapat menjadi faktor yang menjadi kunci keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan program sistem integrasi sapi-kelapa sawit.

Pelaksanaan SISKA didukung dengan luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013 mencapai 388.365 Ha. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap kelembagaan penyuluhan. Persepsi petani SISKA terhadap kelembagaan penyuluhan dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam memanfaatkan penerapan sistem integrasi sapi kelapa-sawit (SISKA). Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan: Menganalisis persepsi petani

terhadap kelembagaan penyuluhan pendukung SISKKA.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kampar yaitu di Desa Penyesawan Kelompok Tani Bukit Batang Potai, Desa Simpang Petai Kelompok Tani Harapan Maju dan Desa Sari Galuh Kelompok Tani Ternak Makmur. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari hingga Oktober 2015.

### Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode survei. Populasinya adalah seluruh anggota petani yang menerapkan dan yang sudah tidak menerapkan lagi Program SISKKA. Teknik pengambilan responden secara sensus dengan petani yang masih menerapkan Program SISKKA diambil Kelompok Tani Maju Bersama di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya dengan anggota sebanyak 10 orang. Sedangkan petani yang sudah tidak menerapkan Program SISKKA diambil 2 Kelompok Tani yaitu Kelompok Petani Batang Potai di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar dengan anggota sebanyak 7 orang petani dan Kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung sebanyak 20 orang petani. Sehingga total keseluruhan sampel adalah 37 orang.

### Analisis Data

Analisis data dengan metode deskriptif tujuan kedua dianalisis dengan Skala *Likert's Summated Rating* (SLR). Variabel yang digunakan adalah peran lembaga penyuluhan dilihat dari indikator edukasi, Diseminasi atau inovasi

informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi atau pembinaan dan monitoring dan Evaluasi (Mardikato 2009).

### Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan data ordinal maka untuk menjawab opsi pertanyaan dalam kuisisioner yaitu menggunakan opsi jawaban model skala likert. Yang mana umumnya opsi jawaban terdiri atas lima opsi sebagai berikut : (1) Sangat Kurang Berperan (SK); (2) Kurang Berperan (K); (3) Cukup Berperan (C); (4) Berperan (B); (5) Sangat Berperan (SB) (Akdon, 2005).

Rentang skala Untuk menentukan kategori jawaban tersebut dilakukan dengan menggunakan

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

rumus:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Kelembagaan Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut **Kartasapoetra (1994)** mengatakan penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usahatani, agar petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya. Peran penyuluhan berdasarkan indikator edukasi, diseminasi informasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi (Mardikanto 2009).

**Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan dilihat dari Indikator Edukasi.**

Edukasi merupakan usaha memfasilitasi proses belajar yang dilakukan para penerima manfaat penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, dimana para penyuluh

memberikan suatu pembelajaran kepada petani dengan tujuan sebagai penebar-luasan informasi, pemberi penjelasan, perubah perilaku petani dalam berusahatani. (Mardikanto, 2009).

Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator edukasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Materi program penyuluh relevan	3,71	3,30	3,10	<b>3,27</b>	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh memberikan arahan terhadap teknologi SISKKA	3,57	3,80	2,80	<b>3,22</b>	Cukup Berperan (C)
3	Pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan	3,86	3,70	3,60	<b>3,68</b>	Berperan (B)
4	Intensitas kunjungan yang dilakukan penyuluh dalam melakukan edukasi	3,57	4,00	3,15	<b>3,46</b>	Berperan (B)
<b>Edukasi</b>		<b>3,71</b>	<b>3,70</b>	<b>3,13</b>	<b>3,41</b>	<b>Berperan (B)</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan skor rata-rata persepsi petani terhadap peran lembaga penyuluhan berdasarkan indikator edukasi 3,41 termasuk kategori “Cukup Berperan”. Ini menjelaskan lembaga penyuluh sudah mampu berperan memberikan pembelajaran kepada petani sehingga dapat mengubah perilaku petani dalam berusahatani.

Pengetahuan petani bertambah dengan ada kegiatan penyuluhan dan intensitas kunjungan yang dilakukan penyuluh dalam melakukan edukasi memiliki termasuk kategori “Berperan”. Penyuluh sering berkunjung dan mau berdiskusi saat petani membutuhkan informasi meskipun saat penyuluh sedang tidak bertugas. Penyuluh memberikan arahan

terhadap teknologi SISKKA dan materi program penyuluh yang relavan termasuk kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan, penyuluh memberikan materi penyuluhan sesuai dengan keadaan sosial masyarakat setempat dan selaras dengan program SISKKA.

**Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan Berdasarkan Indikator Diseminasi Informasi/Inovasi**

Diseminasi adalah kegiatan penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya (Mardikanto, 2009). Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator diseminasi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan berdasarkan indikator diseminasi informasi/inovasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Penyuluh menyampaikan informasi teknologi terbaru SISKAs	3,00	3,60	2,75	<b>3,03</b>	Cukup Berperan (C)
2	Informasi dan inovasi menyebar terhadap petani lain yang tidak mendapat informasi	3,00	3,30	2,80	<b>2,97</b>	Cukup Berperan (C)
3	Informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat	3,29	3,40	3,10	<b>3,22</b>	Cukup Berperan (C)
<b>Diseminasi</b>		<b>3,10</b>	<b>3,43</b>	<b>2,88</b>	<b>3,07</b>	<b>Cukup Berperan (C)</b>

Berdasarkan Tabel 2 persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator diseminasi informasi atau inovasi berada pada rata-rata skor 3,07 dengan kategori “Cukup Berperan”, ini menjelaskan penyuluh memberikan informasi yang merata kepada setiap anggota kelompok. Dapat dilihat dari kesesuaian informasi dengan keadaan masyarakat setempat, penyebarakan informasi ke petani lain, diseminasi informasi teknologi terbaru SISKAs termasuk kategori “Cukup Berperan”, kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh petani tentang teknologi telah berperan dengan baik, dimana penyuluh memberikan informasi mengenai penggunaan teknologi terbaru SISKAs seperti penggunaan mesin *chopper*, teknologi biogas, pembuatan pupuk kandang dan kompos yang dapat dirasakan oleh kelompok tani SISKAs.

**Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan Berdasarkan Indikator Fasilitasi**

Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan *client*, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator **Mardikanto (2009)**.

**Tabel 3. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator fasilitasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Penyuluh memfasilitasi keluhan petani	2,86	2,60	2,90	<b>2,81</b>	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh memfasilitasi pengembangan minat petani	2,14	2,70	2,60	<b>2,54</b>	Kurang Berperan (K)
3	Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra	2,86	1,70	1,85	<b>2,00</b>	Kurang Berperan (KB)
<b>Fasilitasi</b>		<b>2,62</b>	<b>2,33</b>	<b>2,45</b>	<b>2,45</b>	<b>Kurang Berperan (K)</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitasi memiliki skor 2,45 termasuk kedalam kategori “Kurang Berperan”, kondisi ini menunjukkan peran penyuluh dalam fasilitasi yang diberikan kepada kelompok tani terkait SISKKA di Kabupaten Kampar dirasa belum maksimal sesuai dengan harapan petani.

Penyuluh memfasilitasi keluhan petani termasuk kategori “Cukup Berperan”. Menunjukkan penyuluh memberi fasilitas kepada kelompok tani berupa tempat atau forum untuk berdiskusi dan petani dapat menyampaikan keluhannya kepada penyuluh lapangan. Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra dengan skor rata-rata terendah termasuk kategori “Kurang Berperan”, Kondisi ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Kampar, penyuluh belum memfasilitasi petani untuk bermitra dengan pabrik kelapa sawit maupun pihak-pihak untuk memperoleh bungkil dan solid sehingga dapat melancarkan program SISKKA.

Peran penyuluh dalam memfasilitasi pengembangan minat petani termasuk kategori “Kurang Berperan”. Ini menunjukkan penyuluh hanya memfasilitasi sedikit minat petani yaitu dengan memfasilitasi minat petani terhadap pengembangan atau budidaya hewan ternak, berkebun dan pembuatan pupuk kompos, yang dapat meningkatkan perekonomian petani.

#### **Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh Berdasarkan Indikator Konsultasi**

Agen penyuluhan yaitu membantu memecahkan masalah atau hanya memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” atau lebih kompeten untuk menanganinya (Mardikanto 2009).

**Tabel 4. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator konsultasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA	3,00	3,70	3,10	<b>3,24</b>	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh memberikan rujukan kepihak yang lebih mampu	3,29	2,80	2,70	<b>2,84</b>	Cukup Berperan (C)
3	Penyuluh memberikan waktu untuk melakukan konsultasi kepada petani	3,43	4,10	2,65	<b>3,19</b>	Cukup Berperan (C)
<b>Konsultasi</b>		<b>3,24</b>	<b>3,53</b>	<b>2,81</b>	<b>3,09</b>	Cukup Berperan (C)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan skor rata-rata untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator konsultasi memiliki skor 3,09 termasuk kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan peran konsultasi sudah dilakukan oleh penyuluh, namun belum dapat mengatasi permasalahan petani.

Waktu konsultasi yang diberikan penyuluh kepada petani, memberikan rujukan kepihak lain untuk konsultasi, penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKKA memiliki skor rata-rata termasuk dalam kategori “Cukup Berperan”, ini menunjukkan penyuluh sudah cukup baik dalam memberikan sarana, prasarana konsultasi dan waktu untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi petani SISKKA. Permasalahan yang dapat diatasi oleh Penyuluh ialah permasalahan terhadap penyakit hewan

ternak dengan mendatangkan para ahli dibidang kesehatan ternak, pengembangan dan pemeliharaan ternak, mengatasi permasalahan harga pupuk kimia yang tinggi dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia dan memperbanyak penggunaan pupuk kompos sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan.

#### **Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh Berdasarkan Indikator Supervisi atau Pembinaan**

Supervisi adalah upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto 2009).

Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator supervisi atau pembinaan dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator supervisi atau pembinaan.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani	3,57	3,30	2,35	<b>2,84</b>	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM	3,29	3,00	2,50	<b>2,78</b>	Cukup Berperan (C)
3	Pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani	3,43	3,70	2,65	<b>3,08</b>	Cukup Berperan (C)
<b>Supervisi Pembinaan</b>		<b>3,43</b>	<b>3,33</b>	<b>2,50</b>	<b>2,90</b>	Cukup Berperan (C)

Berdasarkan Tabel 5 persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator supervisi yaitu skor rata-rata 2,90 termasuk kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan peran penyuluh dalam membina kelompok sudah baik, namun untuk penerapan Siska dirasa belum berperan secara maksimal.

Pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani memiliki, penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM, penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani memiliki skor rata-rata termasuk kategori “Cukup Berperan”, hal ini menunjukkan penyuluh telah melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani khususnya kemampuan dalam bertani dan

memelihara ternak. Petani diarahkan untuk memanfaatkan lahan kelapa sawit yang dimiliki untuk mengembangkan peternakan dan juga sebaliknya memanfaatkan limbah ternak untuk kelapa sawit.

#### **Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluh Berdasarkan Indikator Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan Evaluasi yaitu penyuluh melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan (Mardikanto 2009). Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh berdasarkan indikator monitoring dan evaluasi.**

No	Uraian	Rata-rata Kelompok Tani			Jumlah Rata-rata	Kategori
		Bukit Batang Potai	Harapan Maju	Ternak Makmur		
1	Penyuluh melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SISKKA	2,86	3,40	2,40	<b>2,76</b>	Cukup Berperan (C)
2	Penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan inovasi baru	2,43	2,80	2,05	<b>2,32</b>	Kurang Berperan (K)
3	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan	3,14	3,10	2,45	<b>2,76</b>	Cukup Berperan (C)
<b>Monitoring dan Evaluasi</b>		<b>2,81</b>	<b>3,10</b>	<b>2,30</b>	<b>2,62</b>	<b>Cukup Berperan (C)</b>

Berdasarkan Tabel 6 dari tiga uraian untuk persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluh dilihat dari indikator monitoring dan evaluasi berada pada skor rata-rata 2,62 termasuk kategori “Cukup Berperan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh dinilai telah menjalankan peran monitoring dan evaluasi dikelompok tani, namun belum menemukan solusi untuk pemenuhan kebutuhan solid dan bungkil.

Penyuluh dalam melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SISKKA, dan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh termasuk kategori “Cukup Berperan”. Penyuluh aktif dalam mengevaluasi hasil kegiatan penyuluhan. Program yang dilakukan penyuluh terhadap kelompok tani, yaitu program penguasaan teknologi terbaru (mesin *chooper*, biogas), budidaya ternak, pembuatan pupuk kompos, pencegahan penyakit pada ternak dan pemerataan birahi ternak. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan penyuluh akan mengetahui apa yang harus ditambahkan dalam kegiatan penyuluhan kedepannya untuk

kelompok tani. Bentuk monitoring yang dilakukan penyuluh adalah dengan melihat ke kelompok tani secara langsung pelaksanaan program SISKKA baik yang di terapkan (Kelompok Tani Harapan Maju) maupun tidak menerapkan (Kelompok Tani Bukit Batang Potai dan Kelompok Tani Ternak Makmur).

Peran penyuluh dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru “Kurang Berperan” Penyuluh memonitor terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru seperti penggunaan mesin pencacah, pemanfaatan biogas dan perkembangan usaha tani kelompok. Namun penggunaan mesin *chooper* terhambat oleh ketersediaan bahan campuran pakan dan mesin pencacah kurang halus untuk mencacah pelepah sawit. Evaluasi yang dilakukan lembaga penyuluh adalah evaluasi terhadap penggunaan mesin pencacah, pemanfaatan biogas dan cara beternak serta pembuatan pupuk kandang.

Jumlah skor rata-rata dari Kelembagaan Penyuluhan adalah 2,99 dengan kategori “Cukup Berperan”.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 7.

**Tabel 7. Persepsi petani terhadap lembaga penyuluhan di Kabupaten Kampar**

No	Indikator	Persepsi Petani Terhadap Lembaga Penyuluh	Kategori
1	Edukasi	<b>3.41</b>	Berperan (B)
2	Diseminasi informasi/inovasi	<b>3.07</b>	Cukup Berperan (C)
3	Fasilitasi	<b>2.40</b>	Kurang Berperan (K)
4	Konsultasi	<b>3.17</b>	Cukup Berperan (C)
5	Supervisi/ pembinaan	<b>2.65</b>	Cukup Berperan (C)
6	Monitoring dan Evaluasi	<b>2.62</b>	Cukup Berperan (C)
<b>Rata-Rata</b>		<b>2.89</b>	<b>Cukup Berperan (C)</b>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan persepsi petani terhadap Lembaga Pemerintah berdasarkan peran penyuluh (edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan pembinaan) termasuk kategori “Cukup Berperan”. Berdasarkan rata-rata kategori yaitu dengan skor 2,89 yang mempunyai kategori “Cukup Berperan” sependapat dengan penelitian **Marliati (2008)** persepsi petani terhadap penyuluh di Kabupaten Kampar dilihat dari peran penyuluh relatif belum baik (kategori “Cukup Berperan”). Serupa dengan penelitian **Junita (2015)** peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar kategori “Cukup Berperan”. Penyuluh yang ada dilapangan sudah mampu memberikan materi edukasi yang relavan namun belum mampu memberikan gambaran mengenai harga saprodi yang terbaru bagi petani. Sedangkan penelitian **Sirait (2014)** peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar sudah baik (kategori “Berperan”). Berperan disini masih pada kategori atau level aktivitas umum saja, belum pada tahap peningkatan standar produktivitas kelapa sawit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan yang mendukung SISKKA di Kabupaten Pelalawan sudah cukup berperan. Peran kelembagaan penyuluhan dalam edukasi dan diseminasi dikategorikan berperan, untuk fasilitasi, supervisi, monitoring termasuk dalam kategori kurang berperan. Sedangkan untuk peran konsultasi dalam penyuluhan dikategorikan cukup berperan.

### Saran

1. Peran kelembagaan penyuluhan perlu ditingkatkan sehingga peran kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Kampar dalam mendukung SISKKA dapat sangat berperan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mensukseskan kelompok tani dan program SISKKA.
2. Adanya penelitian lebih lanjut mengenai SISKKA agar ada referensi lain untuk perbaikan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Kampar.  
2014. **Kampar Dalam Angka Tahun 2013.**
- Gumbira, E. – Sa'id, A. Harizt Intan.  
2004. **Manajemen Agribisnis.**  
Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hermawan, Dedi. 2002. **Ringkasan Eksekutif.**  
[http://repository.mb.ipb.ac.id/1163/3/r21-03-dedih\\_hermawan-ringkasan\\_eksekutif.pdf](http://repository.mb.ipb.ac.id/1163/3/r21-03-dedih_hermawan-ringkasan_eksekutif.pdf). diakses pada tanggal 3 Februari 2015
- Junita, Rita. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.** Jurnal Online Mahasiswa UR.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret (UNS) Press, Surakarta**
- Marliati. 2008. **Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani ( kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau).** Jurnal penyuluhan September 2008.
- Sirait, Karim. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Kampar.** Jurnal Online Mahasiswa UR.